BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang undang Nomor 13 tahun 1998, usia lanjut merupakan orang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Di Indonesia sendiri pertumbuhan penduduk lansia meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penduduk lansia ini menunujukkan semakin tingginya Usia Harapan Hidup (UHH) di Indonesia. Tingginya UHH merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Sejak tahun 2004 - 2015 memperlihatkan adanya peningkatan Usia Harapan Hidup di Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun (Kemenkes, 2014). Akan tetapi secara fisiologis semakin bertambah umur seseorang, fungsi fisiologis tubuh menurun akibat proses aging atau penuaan sehingga banyak penyakit dapat muncul pada umur-umur tersebut. Salah satu dampak dari menurunnya fungsi tubuh pada lansia adalah jatuh.

Jatuh merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak sengaja tergeletak di lantai, tanah atau tempat yang lebih rendah, hal tersebut tidak termasuk orang yang sengaja berpindah posisi ketika tidur (World Health Organization, 2007). Angka kejadian jatuh dalam penelitian Smulders *et al.* (2012) adalah sebesar 45% dengan rata-rata jumlah jatuh satu kali selama setahun. Jatuh pada lansia patut mendapat perhatian karena jatuh merupakan

masalah yang sering menimbulkan cedera, depresi, bahkan kecacatan karena penurunan fungsi mental, fisik, fungsi tubuh seiring dengan bertambahnya usia pada lansia. Jatuh dapat dipengaruhi faktor internal maupun eksternal, jatuh sebelumnya, kekuatan diantaranya riwayat otot. gangguan keseimbangan dan cara berjalan serta obat-obatan yang rutin dikonsumsi (Tinetti and Kumar, 2010). Faktor lain yang berpengaruh adalah fungsi kognitif pada lansia. Gangguan fungsi kognitif dapat menyebabkan kejadian jatuh pada lansia. Hal ini disebabkan karena lansia dengan gangguan kognitif akan mengalami gangguan dalam berpikir, orientasi, perhitungan, bahasa, dan persepsi. Kesulitan dalam persepsi sering berarti bahwa orang tersebut tidak dapat menyadari perubahan sehingga membuat mereka melewatkan langkah atau kehilangan keseimbangan (Perkins, 2008).

Menurut penelitian Ulya *et al* (2017) pada lansia berusia 60 tahun atau lebih menunjukkan adanya hubungan antara fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia. Fungsi kognitif dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan indeks MMSE (*Mini Mental State Examination*). Sedangkan untuk menilai risiko jatuh menggunakan *Morse Fall Scale* (Morse, 2009).

Pada penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara fungsi kognitif dengan faktor risiko jatuh pada lansia, yang nantinya diharapkan dapat mengendalikan kejadian resiko jatuh pada lansia sehingga dapat meningkatkan usia harapan hidup serta tetap produktif dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan mencegah imobilisasi akibat jatuh dan menurunkan angka kesakitan pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara fungsi kognitif terhadap risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia di panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
- 1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran risiko jatuh pada lansia di Panti Wredha Pucang Gading Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

3.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan ilmu tentang hubungan antara fungsi kogntif dengan risiko jatuh pada lansia.

3.5.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi suatu panduan untuk membedakan fungsi kognitif pada lansia yang berisiko untuk jatuh dan yang tidak berisiko sehingga dapat menurunkan angka kesakitan akibat jatuh.